

**PENERAPAN KURIKULUM 2013 UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI SMA SWASTA
MERANTI TAHUN PEMBELAJARAN 2017-2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program
Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*

Oleh:

DIANA KASMITA
NPM. 1402060002



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 28 September 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Diana Kasmita
NPM : 1402060002
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Penerapan Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Swasta Meranti Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hi. Svamsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Hotma Siregar, SH, MH
2. Lahmuddin, SH, M.Hum
3. Dra. Jamila, M.Pd

1.

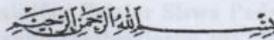
2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



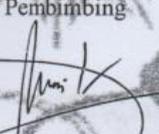
Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Djana Kasmita
NPM : 1402060002
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Penerapan Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Swasta Meranti Tahun Pelajaran 2017/2018

sudah layak disidangkan.

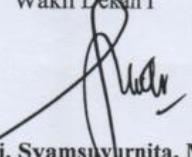
Medan, 08 September 2018

Disetujui oleh
Pembimbing

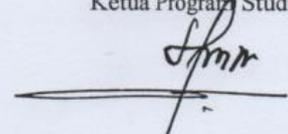

Dra. Jamila, M.Pd

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

Ketua Program Studi


Lahmuddin, SH, M.Hum

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Diana Kasmita
N.P.M : 1402060002
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Proposal : Penerapan Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Swasta Meranti Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 08 September 2018

Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Diana Kasmita

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Lahmuddin, SH, M.Hum

ABSTRAK

Diana Kasmita, NPM: 1402060002. Penerapan Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn di SMA Swasta Meranti Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan Kurikulum 2013 dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada Mata Pelajaran Pkn di kelas X-IPA SMA Swasta Meranti.

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti bekerjasama dengan Kepala Sekolah, PKS III, dan Guru Bidang Studi Pkn. Peneliti mengambil objek penelitian di kelas X-IPA SMA dikarenakan kelas ini merupakan salah satu kelas yang kurang aktif dalam proses pembelajaran terutama di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa kurikulum 13 ternyata dapat meningkatkan keaktifan belajar PKN siswa dan juga semangat belajar siswa dalam belajar PKN. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil evaluasi peserta didik secara klasikal sebelum menggunakan kurikulum 13 dari 51,22% meningkat menjadi 68,29% kemudian pada siklus II dari 68,29% meningkat menjadi 87,80%. Selama proses belajar-mengajar berlangsung terlihat antusias siswa dalam belajar PKN.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Keaktifan Belajar Siswa

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Swasta Meranti Tahun Pembelajaran 2017/2018”**. Dan tak lupa pula Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan mencapai gelar strata (S1) jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan kesulitan, semuanya itu disebabkan oleh keterbatasan maupun dari segi fasilitas dan sebagainya. Namun penulis banyak mendapat bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak.

Pertama sekali terimakasih yang paling istimewa dan tersayang kepada orang tua penulis, **Bapak Paimin** dan **Ibu Turini** yang sampai saat ini selalu memberikan dukungan moral maupun material serta motivasi dan kasih sayang yang tiada duanya. Dan tak lupa bagi kedua Abangda **Diyon Kasmula S.PdI**, dan **Dedek Setiawan**, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd,M.Pd**, Dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Lahmuddin, S.H, M.Hum**, Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Hotma Siregar S.H, M.H**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Dra. Jamila M.Pd**, Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
7. Bapak **Syahrial Panjaitan, S.Pd, MM**, Kepala Sekolah SMA Swasta Meranti yang telah memberikan izin riset kepada penulis serta telah mempermudah penulis dalam proses pengumpulan data yang penulis butuhkan.
8. Seluruh Staf Administrasi dan Guru SMA Swasta Meranti yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu sepupu penulis, **Dewi Surayu** dan Adik Sepupu **Dinda Amalia Oktaviani** yang selalu memberikan motivasi serta nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman dan para sahabat stambuk 2014 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMSU Khususnya Kelas A Pagi PPKn.

Penulis menyadari bahwa tiada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih balas jasa yang pantas diberikan, dengan iringan doa semoga Allah memberikan balasan yang tiada terhingga segala budi baik yang diberikan kepada penulis.

Penulis juga menyadari skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, September 2018

Penulis

Diana Kasmita

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	7
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Kurikulum 2013	8
1.1 Pengertian Kurikulum	8
1.2 Pengertian Kurikulum 2013	8
1.3 Tujuan Kurikulum 2013.....	8
1.4 Kekurangan dan kelebihan kurikulum 2013	10

2. Keaktifan Belajar Siswa.....	11
2.1 Pengertian Keaktifan.....	12
2.2 Jenis-jenis Keaktifan	12
2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan	13
2.4 Peran Guru dalam Mendorong Keaktifan Siswa.....	14
2.5 Indikator Keaktifan Belajar.....	14
3. Pengertian Belajar	15
3.1 Hakekat Belajar.....	16
3.2 Teori-teori Belajar.....	16
3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Belajar.....	17
3.4 Peran Guru dalam Belajar Siswa.....	18
4. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	19
4.1 Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	19
4.2 Tujuan Pembelajaran PKn.....	20
B. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
1. Tempat Penelitian.....	24
2. Waktu Penelitian	24
B. Subjek dan Objek Penelitian	25
1. Subjek Penelitian.....	25
2. Objek Penelitian.....	25
C. Jenis Penelitian.....	26

D. Definisi Operasional.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL..... 36

A. Gambaran Umum SMA Swasta Meranti	36
1. Identitas Sekolah.....	36
2. Visi, Misi, Tujuan dan Nama-nama Guru.....	37
a. Visi Sekolah	37
b. Misi Sekolah.....	37
c. Tujuan Sekolah.....	37
d. Nama-nama Guru dan Pegawai SMAS Meranti	38
3. Ekstrakurikuler	40
4. Sarana Pendukung Belajar di Sekolah	40
B. Hasil Penelitian	40
C. Pembahasan.....	53
D. Keterbatasan Penelitian.....	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 56

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rencana Pelaksanaan Penelitian TA 2017/2018.....	24
Tabel 3.2. Objek Penelitian.....	25
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Nilai Siswa pada Tes Awal.....	41
Tabel 4.2. Ringkasan Nilai Tes Awal	41
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Nilai Siswa pada Siklus I.....	44
Tabel 4.4. Ringkasan Nilai Tes Siklus I.....	45
Tabel 4.5. Hasil Observasi Siswa pada Siklus I.....	46
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Nilai Siswa pada Siklus II	50
Tabel 4.7. Ringkasan Nilai Tes Siklus II	50
Tabel 4.8. Hasil Observasi Siswa pada Siklus II	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Diagram Ketuntasan pada Tes Awal	43
Gambar 4.2. Diagram Ketuntasan pada Siklus I	45
Gambar 4.3. Diagram Observasi Siklus I.....	47
Gambar 4.4. Diagram Ketuntasan pada Siklus II.....	51
Gambar 4.5. Diagram Observasi Siklus II	52
Gambar 4.6. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Silabus

Lampiran 4 RPP

Lampiran 5 Form K1

Lampiran 6 Form K2

Lampiran 7 Form K3

Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar

Lampiran 9 Surat Plagiat

Lampiran 10 Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 11 Surat Izin Riset

Lampiran 12 Surat Balasan Riset

Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemajuan bangsa untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran yang signifikan dan bahkan masih menjadi peran utama dalam penyiapan sumber daya manusia. Berbagai riset dan analisis menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi serta kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam menentukan daya saing suatu bangsa. Pemerintah Indonesia dengan giat menyusun dan mengembangkan program untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum.

Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen utama pada sistem pendidikan. Dengan tujuan pendidikan, diharapkan proses pendidikan dapat mencapai hasil secara efektif dan efisien. Apabila tujuan pendidikan tidak digariskan secara tegas maka pendidikan akan mengalami ketidakpastian dalam prosesnya, yang akibatnya manusia sebagai output pendidikan tidak memiliki patokan atau pedoman hidup luhur yang sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia.

Kurikulum 2013 adalah Kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standart Kelulusan (SK). Penyusunan Kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standart kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik dan

tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 ditetapkan menjadi alat penyelenggara pendidikan pertama kali pada tahun ajaran 2013/ 2014. Sebagai suatu konsep kurikulum baru, kurikulum ini tidak dapat diterapkan dengan universal dan cepat, sehingga masih sedikit sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah diajak/dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan pada Kurikulum 2013. Pemerintah melihat seakan-akan guru dan siswa itu memiliki kapasitas yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Guru mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru tidak dibebani dengan penyusunan silabus akan tetapi lebih terarah untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 dan melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi-kompetensi pembelajaran. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ini diharapkan adanya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, selain itu merubah pembelajaran guru menuju berpusat pada siswa, jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat dan berkolaborasi.

Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan siswa meliputi, keaktifan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, memperhatikan pada waktu pembelajaran. Berdasarkan informasi dari guru disekolah SMA Swasta Meranti diketahui beberapa kesulitan dalam belajar, yaitu: siswa kurang bekerja sama dengan siswa yang lain, siswa kurang mempunyai rasa tanggung jawab, dan siswa kurang aktif pada waktu

pembelajaran. Dari semua kesulitan belajar yang paling kurang adalah keaktifan siswa pada waktu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya adalah guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran . salama ini, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru dan mencatat materi yang sekiranya penting. Pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa merasa jenuh dan kurang bergairah untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar cenderung disebabkan dari guru. Dalam pembelajaran guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional. Guru lebih dominan pada waktu pembelajaran, sementara siswa hanya dipandang sebagai objek dan menjadi pasif. Pada saat siswa pasif, siswa mengalami proses tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa ada daya tarik terhadap hasil belajar siswa. Dalam belajar aktif yang paling penting siswa dapat memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang akan dicapai. Untuk dapat membuat siswa menjadi aktif maka perlu dibuat kelompok-kelompok kecil, agar pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan di atas, diharapkan guru dapat memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu,

tidak mungkin tujuan dapat tercapai. Strategi yang dapat meningkatkan siswa lebih aktif bertanya, aktif mengemukakan pendapat dan memperhatikan pada waktu pembelajaran yaitu melalui kurikulum 2013.

Berdasarkan dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Swasta Meranti Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas XI-IPA SMA Swasta Meranti.
2. Kurangnya kerjasama antara siswa dalam kelompok.
3. Siswa kurang mempunyai rasa tanggung jawab dalam belajar.
4. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
5. Kekurang pahaman guru dalam penerapan Kurikulum 2013.
6. Guru tidak pernah diajak/dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan pada kurikulum 2013.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Penerapan Kurikulum 2013 dan kurang aktifnya siswa kelas XI-IPA SMA Swasta Meranti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan pembatasan masalah yang diatas, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah dengan menerapkan Kurikulum 2013 dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PKn dikelas XI-IPA SMA Swasta Meranti?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui apakah Penerapan Kurikulum 2013 Dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn di kelas XI-IPA SMA Swasta Meranti”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Manfaat dari penulisan ini adalah bahwa dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wacana dan wawasan pemikiran tentang

bentuk dan penerapan Kurikulum 2013 terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi peneliti:

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam meningkatkan wawasan dalam bidang penelitian.

b. Bagi Sekolah:

Dapat mengetahui bahwa Kurikulum 2013 yang diterapkan dapat menjadi acuan dan panduan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar guna menciptakan generasi yang lebih cerdas, berprestasi dan berintelektual.

c. Bagi program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan:

Sebagai bahan kajian dan perbandingan bagi mahasiswa juga peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama dilokasi yang berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Kurikulum 2013

1.1 Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen penting dalam rangka pelaksanaan kegiatan. Salah satu faktor penentuan ketercapaian tujuan pendidikan adalah bergantung pada kurikulum yang berlaku pada suatu lembaga pendidikan atau Negara tersebut. Karena itu, maka pemahaman terhadap kurikulum itu sangat diperlukan.

Menurut S Nasution, (2008:2) mendefinisikan kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah.

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2011:18) kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh sebuah kelembagaan pendidikan untuk disajikan kepada siswa/murid atau peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Hidayat (2013:74) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.

Jadi, dari beberapa pengertian kurikulum diatas dapat diartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran dan program pendidikan yang bersifat menyeluruh yang disusun dengan berbagai

landasan dan rekonstruksi pengetahuan dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

1.2 Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah Kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “Pendidikan berdasarkan standar” (*standart-standart education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based*). Pendidikan berdasarkan standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

1.3 Tujuan Kurikulum 2013

Berdasarkan lampiran pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah

Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terancam dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari disekolah kemasyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat;
- d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan;
- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata Pelajaran;
- f) Kompetensi inti kelas menjadi unsure pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi diri.
- g) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antara Mata Pelajaran dan Jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

1.4 Kekurangan dan Kelebihan Kurikulum 2013

Adapun kekurangan dan kelebihan menurut Mulyoto (2013:104) yaitu:

1. Kekurangan Kurikulum 2013

Kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum 2013 ialah sebagai berikut:

- a) Kurikulum 2013 bertolak belakang dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dikarenakan penekanan pengembangan kurikulum itu hanya berpatokan pada orientasi pragmatis. Selain itu juga, kurikulum 2013 tidak dilandaskan pada evaluasi dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sehingga pada tataran pelaksanaannya dapat membingungkan guru itu sendiri beserta yang terlibat didunia pendidikan.
- b) Guru juga tidak pernah diajak/dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan pada Kurikulum 2013. Pemerintah melihat seakan-akan guru dan siswa itu memiliki kapasitas yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.\

c) Tidak adanya keserasian antara orientasi proses pembelajaran serta hasil dalam Kurikulum 2013

d) Pemerintah mengintegrasikan muatan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi jenjang pendidikan tingkat dasar.

2. Kelebihan Kurikulum 2013

Kelebihan dari Kurikulum 2013 ialah:

a) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah

b) Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja, tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek sikap dan lain-lain

c) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budipekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi

d) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional

e) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, ketrampilan, dan pengetahuan

2. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan tindakan atau aspek-aspek yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan pengaruh siswa dalam pembelajaran dikelas. Keaktifan belajar mencakup konsep pengertian

keaktifan, jenis keaktifan, faktor yang mempengaruhi keaktifan, serta peran guru dalam keaktifan belajar siswa.

2.1 Pengertian Keaktifan

Menurut Anton M. Mulyono (2001:26), aktifitas artinya “kegiatan/keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik. Menurut (Rochman Natawijaya, 2007), yaitu “Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Menurut Aunurrahman (2009:199) menyatakan keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudirman (2001:99) “keaktifan belajar adalah “aktifitas yang bersifat fisik maupun mental”. Hal tersebut termanifestasi pada karakter “individu merupakan manusia belajar yang selalu ingin tahu.

Jadi keaktifan belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.

2.2 Jenis-jenis Keaktifan

Keaktifan dibedakan menjadi beberapa jenis menurut kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan aspek keaktifan siswa tersebut. Jenis

keaktifan yang diteliti dalam penelitian ini adalah keaktifan dalam oral activities yaitu mengatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, diskusi.

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan belajar suatu individu berbeda dengan individu lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keaktifan seseorang. Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh enam faktor yaitu (Wina Sanjaya 2009:94):

- a) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran
- b) Siswa belajar secara langsung
- c) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif
- d) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran
- e) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa. Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa.

Faktor yang sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa selain hal diatas adalah faktor guru, keluarga, dan motivasi masing-masing individu (Duprijono 2010:38). Disimpulkan bahwa faktor yang

mempengaruhi keaktifan belajar siswa mencakup faktor dalam yaitu motivasi siswa dan faktor luar mencakup keluarga, guru dan masyarakat.

2.4 Peran Guru Dalam Mendorong Keaktifan Siswa

Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, amka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa antaranya dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualistis siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran (Ilham 2009:1).

Sebagai upaya untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran, disamping untuk mempelajari materi yang disampaikan juga akan dapat menarik minat siswa.

2.5 Indikator Keaktifan Belajar

Indikator keaktifan belajar merupakan aspek-aspek yang dapat diamati dalam diri siswa berkaitan dengan keaktifan belajar siswa tersebut. Menurut Sudjana (2010:87), mengemukakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam:

- 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru (awal,inti,akhir)
- 2) Kerjasama antara siswa dalam kelompok
- 3) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya sendiri
- 4) Keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan
- 5) Memberikan pendapat atau gagasan yang cemerlang

- 6) Saling membantu dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi kelompok
- 7) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat.

3. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Menurut J. Bruner (dalam Slameto, 2010:11) “belajar tidak untuk mengubah sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah”. Menurut Kofka dan Kohler (dalam Slameto, 2010:9) “jadi dalam belajar yang penting adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi”.

Menurut Budiningsih (2004:7) “proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya”.

Menurut Slameto (2003:17) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Jadi, dari beberapa pengertian belajar diatas maka dapat diartikan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang

berbeda antara sesudah belajar dan belum belajar. Dalam arti dengan belajar, jadi masalah belajar ini sangat penting dalam kehidupan kita.

3.1 Hakekat Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan aktivitas yang utama dalam serangkaian proses pendidikan disekolah. Hal ini dapat dipahami karena berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan adalah dominan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Belajar adalah sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdani 2011:15). Dapat disimpulkan bahwa hakekat belajar yaitu: 1) Belajar akan membawa perubahan tingkah laku, 2) Dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan baru, dan 3) Perubahan tingkah laku dan pengetahuan itu diperoleh melalui suatu usaha atau pengalaman.

3.2 Teori-teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu pendapat, ide, atau gagasan mengenai pengertian belajar dalam hubungannya dengan proses belajar seseorang. Teori-teori belajar yang terkenal antara lain (Ngalim Purwanto 2011:89) :

- a) Teori Conditioning
- b) Teori connectionism dari Edward L.Thomdike
- c) Teori Gestalt

3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar individu berbeda dengan individu lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor belajar yang menyebabkan seseorang antara lain (Slameto 2003:25) : a) Minat, b) Kecerdasan, c) Bakat, d) Motivasi, e) Kemampuan Kognitif.

- a) *Minat*. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar . Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.
- b) *Kecerdasan*. Kecerdasan atau intelegensi adalah property dari pikiran yang mencakup banyak kemampuan mental yang terkait, seperti kapasitas untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan bahasa, dan belajar.
- c) *Bakat*. Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan hakikat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.
- d) *Motivasi*. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

- e) *Kemampuan Kognitif*. Dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesempatan yang diperoleh dimasa lampau (Slameto 2003:28).

3.4 Peran Guru Dalam Belajar Siswa

Seseorang guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai pendidik Hamdani (2011:56) :

- a) Orang tua dan teman, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya
- b) Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya
- c) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- d) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab
- e) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar
- f) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungan nya.

Peran-peran guru tersebut sangat penring dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran. Melalui peran serta guru

tersebut siswa akan lebih aktif dan menyadari pentingnya peran guru sebagai pengajar sekaligus pembimbing dan penyedia bagi siswa.

4. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

4.1 Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Daryono (2011:235) “Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warganegara, dan makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa”.

Didalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali siswa dengan keimanan dan akhlak yang mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa di persiapkan untuk dapat berperan sebagai warganegara yang efektif dan bertanggung jawab.

Disamping itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha membekali siswa dalam budi pekerti, pengetahuan, kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara

sesama warga Negara maupun antar warga Negara dengan Negara serta Pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

4.2 Tujuan Pembelajaran PKn

Berdasarkan Keputusan DIRJEN Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006, tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah dirumuskan dalam visi, misi, dan kompetensi sebagai berikut:

Visi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah bersumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan siswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila, tanpa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan cekatan, tidak memberikan jaminan pada terwujudnya masyarakat Pancasila (GBPP-PMP Kurikulum 1984).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan mempunyai kedudukan yang sangat penting sekali, khususnya dalam pembentukan kepribadian manusia Indonesia, notabene suatu kepribadian yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Karena itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sama sekali tidak bisa dilepaskan dari pendidikan nasional, dalam arti merupakan suatu kesatuan dalam sistem pendidikan nasional.

Selain itu, untuk meningkatkan pengetahuan dan pengembangan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini, nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegar, sehingga menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta member bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut.

Menurut Daryono (2011:8) tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut, antara lain:

- a) Intruksional, dirumuskan dalam masing-masing kurikulum sesuai dengan jenjang dan jenis sekolah
- b) Kurikuler, tujuan masing-masing bidang studi untuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah dihayati dan diamalkannya kelima sila dari Pancasila, oleh setiap anak didik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
- c) Intruksional umum, dihayati dan diamalkannya 36 butir nilai dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, oleh setiap anak didik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi:

- a) Mengembangkan dan melestarikan nilai dan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka. Dinamis dan terbuka dalam arti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan

perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat.

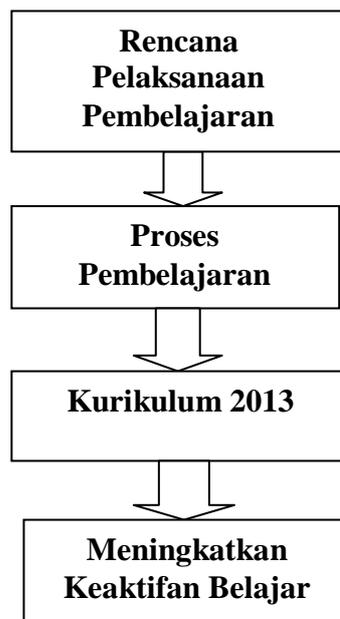
- b) Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
- c) Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga Negara dengan Negara, antara warga Negara dengan sesama warga Negara dan pendidikan pendahuluan bela Negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian, serta didasarkan pada kajian teoritis. Kerangka berpikir ini digambarkan dengan skema secara holistik dan sistematis. Selaras dengan judul penelitian Penerapan Kurikulum 2013 untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Swasta Imelda Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kurikulum 2013 adalah Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Keaktifan belajar siswa adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

A.Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Meranti, di Jalan Perintis Kemerdekaan No.182 Meranti Kabupaten Asahan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2018 sampai dengan Agustus 2018.

Tabel 3.1

Rencana Pelaksanaan Penelitian

TA 2017/2018

No.	Jenis kegiatan	Bulan	Mei				Juni				Juli				Agustus				September				
			Mingguan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Seminar Proposal																						
2.	Pengambilan Data																						
3.	Menganalisis Data Penelitian																						
4.	Konsultasi dan Perbaikan Skripsi																						
5.	Persetujuan Pembimbing Skripsi																						
6.	Sidang Skripsi																						

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moelong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar belakang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, subjek dalam penelitian ini adalah peneliti bekerjasama dengan Kepala Sekolah, PKS III, dan Guru Bidang Studi PKn.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) “objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek penelitian ini dapat dilihat dari gambar tabel berikut dibawah ini:

Tabel 3.2

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	XI-IPS SMA	11 Orang	12 Orang	23 Orang

Tabel 3.3

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	XI-IPA SMA	11 Orang	13 Orang	24 Orang

Penelitian ini menggunakan purposive sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

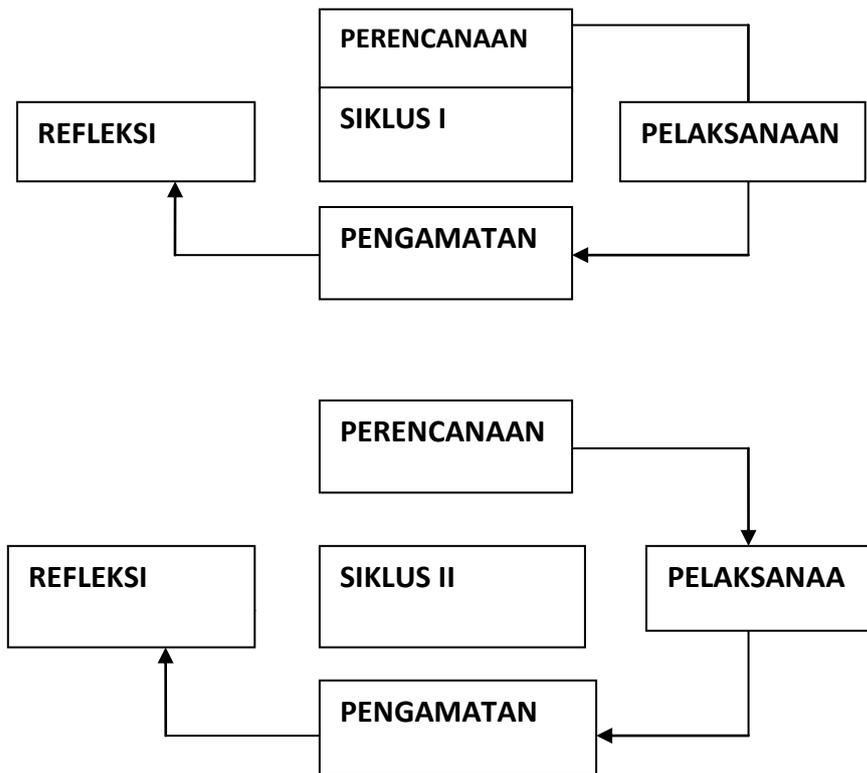
Peneliti mengambil objek penelitian di kelas XI-IPA SMA dikarenakan kelas ini merupakan salah satu kelas yang kurang aktif dalam proses pembelajaran terutama di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Yang mana peneliti seluruh siswa yang ada di kelas tersebut.

C. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kardiawarman (2007:2) penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wrdani, 2008:14). Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian Tindakan Kelas pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan Penelitian Tindakan Kelas

maka penelitian ini memiliki tahapan yang berupa suatu siklus sebagai berikut:

Model Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 1. Proses Penerapan Kurikulum 2013

A. Prosedur Penelitian

Arikunto (2006:16) penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam siklus tindakan. Informasi siklus pertama akan sangat menentukan siklus berikutnya. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi.

1. Rancangan Siklus I

1.1 Menyusun Rencana Tindakan (Planning)

Pada tahap ini penelitian menyusun:

- a) Menyiapkan Perangkat Pembelajaran berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbentuk Kurikulum 2013
- b) Membuat scenario pembelajaran yang telah ditentukan di Kurikulum 2013
- c) Merancang lembar observasi untuk melihat bagaimana kegiatan siswa dengan menerapkan Kurikulum 2013 selama kegiatan belajar mengajar berlangsung didalam kelas
- d) Menyiapkan tugas-tugas perindividu untuk dikerjakan dirumah
- e) Merancang tugas kelompok dan tugas-tugas setiap kelompok
- f) Membuat tes hasil belajar

1.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan mengajar dilakukan oleh peneliti. Kegiatan yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari program pengajaran yang telah disusun. Melakukan scenario pembelajaran yang telah direncanakan yang dilakukan bersama dengan melakukan pengamatan proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (tahap tindakan) .

Pelaksanaan tindakannya adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan singkat.
Kemudian memerintahkan siswa untuk membaca materi dengan waktu yang telah ditentukan
- b) Siswa diminta untuk melakukan pengamatan, dan menganalisis tentang materi pelajaran yang disampaikan

- c) Pendidik membimbing siswa selama proses belajar dengan menggunakan langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP Kurikulum 2013
- d) Setelah melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut selesai, siswa diminta untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan selama proses belajar mengajar sedang berlangsung
- e) Pendidik memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran yang telah berlangsung
- f) Pendidik memberikan motivasi terhadap siswa yang kurang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran
- g) Pendidik dan siswa membuat kesimpulan bersama.

1.3 Tahap Pengamatan

Sasaran pengamatan adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menerapkan Kurikulum 2013, dan tujuan akhir meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang pada akhir tindak siswa diberikan tes akhir guna melihat hasil yang dicapai oleh siswa setelah pemberian tindakan. Dari observasi yang dilakukan dapat dilihat tinggi rendahnya keaktifan belajar siswa untuk mendapatkan tentang kekurangan dan kemajuan aplikasi tindakan pertama.

1.4 Tahap Refleksi

Tahap ini dilakukan setelah tahap pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi sehingga diperoleh kesimpulan bagaimana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan bagian mana yang telah memenuhi target.

Jika 65% atau lebih peserta didik yang dapat menyelesaikan soal-soal dengan benar, maka peneliti dinyatakan berhasil dan dilakukan hanya dengan satu siklus. Tapi jika kurang dari 65% peserta didik yang mampu menyelesaikan soal-soal dengan benar, maka peneliti dinyatakan belum berhasil dan dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

2. Rancangan Siklus II

1.1 Tahap Rencana Tindakan (Planning)

Pada siklus II perencanaan tindakan dikaitkan dengan hal yang telah dicapai pada tindakan siklus I sebagai upaya dari perbaikan siklus tersebut dengan materi pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang telah ditentukan.

1.2 Tahap Pelaksanaan

Pendidik menyampaikan kembali materi secara singkat dan jelas kepada peserta didik kemudian masing-masing individu membacaa dan mengamati materi yang disampaikan dengan memberikan waktu lebih lama untuk membaca dan memahami dalam proses pembelajaran. Serta memantau setiap kelompok dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan serta membantu siswa atau kelompok yang kurang mengerti untuk mengerjakan soal.

1.3 Tahap Observasi

Pada tahap ini hasil tes yang dianalisis adalah hasil tes siswa pada siklus I dan Siklus II, serta melihat perbandingan hasil yang diperoleh oleh siswa. Dari analisis tersebut, hasil tes yang lebih tinggi adalah hasil tes dari siklus II dimana jumlah presentase siswa yang mampu menyelesaikan soal 75% atau lebih mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar.

1.4 Tahap Refleksi

Dari analisis yang dilakukan, pendidik telah mengetahui hasil dari keberhasilan tindakan. Apabila 75% atau lebih mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar, maka pembelajaran dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Namun apabila kurang dari 75% siswa tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Demikian halnya dengan siklus III yang perbaikan tindakannya dikaitkan dengan tindakan pada siklus II dan seterusnya termasuk perwujudan tahap pelaksanaan, observasi serta refleksi yang mengacu pada siklus berikutnya.

D. Definisi Operasional

a) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah Kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.

b) Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan belajar suatu individu berbeda dengan individu lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keaktifan seseorang. Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh enam faktor yaitu (Wina Sanjaya 2009:94):

- f) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran
- g) Siswa belajar secara langsung
- h) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif
- i) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran
- j) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa. Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa.

E. Instrumen Penelitian

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Diantaranya: 1) teknik wawancara, 2) teknik observasi, 3) teknik questioner, 4) teknik dokumentasi, 5) dan teknik tes (Mustiqon, 2012:116).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes dan observasi.

1.1 Tes

Penelitian yang target datanya berupa keterampilan, kompetensi, intelegensi, dan bakat, lebih tepat menggunakan teknik tes. Dalam penelitian pendidikan sering kali dibutuhkan teknik tes untuk mengukur bakat, minat dan keterampilan guru. (Mustiqon, 2012:131).

Penelitian dengan menggunakan tes ini untuk mengungkapkan keberhasilan siswa dengan penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Teknik tes ini dilakukan pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan guru.

Karakteristik instrument tes terdiri dari instrument tes dan instrument nontes:

Instrument tes	Instrumen nontes
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersifat mengukur 2. Hasil pengukuran dapat berupa data ordinal, interval, rasio. 3. Ada standarisasi instrument 4. Digunakan dalam penelitian kuantitatif, eksperimen, korelasi, dan komparasi 5. Tidak dikembangkan peneliti, biasanya asosiasi profesi atau instansi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersifat menghimpun 2. Hasil penghimpunan berupa data naratif atau data angka nominal 3. Tidak perlu standarisasi instrument, cukup validitas isi 4. Sering digunakan dalam penelitian kualitatif, kuantitatif, deskriptif, survey, ex post facto, penelitian tindakan 5. Dikembangkan peneliti sendiri.

Dikembangkan Syaodin (2010) dengan penyempurnaan penulis.

1.2 Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah (Mustiqon, 2012:120). Dalam kegiatan observasi penelitian bisa membawa *check list*, *rating slace*, atau catatan berkala sebagai instrument observasi.

3. Alat Pengumpulan Data

a) **Tes:** menggunakan butir soal/instrument soal untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa.

b) **Observasi:** menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan ketuntasan belajar siswa. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa Arikunto (2010:134) digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase nilai tiap siswa dari keseluruhan soal

F = Jumlah siswa yang menjawab

N = Jumlah seluruh siswa

Dengan criteria sebagai berikut:

Tingkat Keberhasilan	Arti
90%-100%	Sangat Tinggi
80%-89%	Sangat Tinggi
70%-79%	Tinggi
55%-69%	Rendah
0%-54%	Sangat Rendah

Berdasarkan ketuntasan belajar jika sudah mencapai nilai 80 maka ketuntasan belajar klasikal tercapai. Dari uraian diatas dapat diketahui siswa yang belum tuntas dan dapat diketahui siswa yang sudah tuntas dalam belajar dan dapat diketahui keaktifan hasil belajar masing-masing individu.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Swasta Meranti

1. Identitas Sekolah

- b. Nama Sekolah : SMA Swasta Meranti
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. Nama Yayasan Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Meranti
- e. Akreditasi : B
- f. Nama Kepala Sekolah : Syahrial Panjaitan, S.Pd, MM
- g. Alamat Sekolah : JL. Perintis Kemerdekaan No.182
- h. Kelurahan/Desa : Meranti
- i. Kecamatan : Meranti
- j. Nomor Statistik Sekolah : 302070610002
- k. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10204240
- l. No/Tanggal Izin Operasional : 421.3/2832-DM/2010 Tanggal 19
Oktober 2010
- m. Tahun Berdiri : 1983
- n. Jumlah Kelas : 6 ruangan
- o. Kurikulum : 2 ruangan kelas X, 2 ruangan kelas
XI dan 2 kelas pada kelas XII.
Pada kelas X dan XI kurikulum
yang digunakan ialah Kurikulum
2013 sedangkan untuk kelas XII

masih menggunakan Kurikulum
Tingkat Satuan Pendidikan 2006
atau KTSP.

2. Visi , Misi, Tujuan dan Nama-nama Guru

a. Visi Sekolah:

Berwawasan Intelektual, trampil dan prestasi olahraga.

b. Misi Sekolah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berkompetensi
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia
- 3) Mengoptimalkan kinerja guru dan pegawai administrasi
- 4) Meningkatkan kreativitas system dalam bidang olahraga

c. Tujuan Sekolah

Dengan adanya dan Laboratorium Fisika diharapkan:

- 1) Siswa terampil, mandiri dan bertanggung jawab
- 2) Siswa memiliki dan mengamalkan akhlak mulia
- 3) Siswa mampu menguasai Praktikum Fisika
- 4) Tercapainya rata-rata Ujian Nasional 8,00
- 5) Jumlah siswa yang masuk Perguruan Tinggi biasa mencapai 50%
- 6) Siswa terlatih dalam pelaksanaan praktikum
- 7) Mampu bersaing secara nasional
- 8) Guru dan pegawai memiliki wawasan yang luas

d. Nama-nama Guru dan Pegawai SMA Swasta Meranti

Table 4.1
DAFTAR NAMA GURU DAN PEGAWAI
SMA SWASTA MERANTI
TP. 2017/2018

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Gunawan harta negara	Yayasan
2	Syahrial Panjaitan	Kepsek
3	Susianti	Wakasek Kesiswaan
4	Maida	Wakasek Kurikulum
5	Susianti	Biologi/PKN
6	Maida Fitriani	Fisika
7	Winda Sapitri	TIK/B. Inggris
8	Sri Dewi Astuti	Seni Budaya/BK
9	Eka Triwati	Ekonomi/Sos/Geo
10	Yusni Jubariah S.	Sej/Sej. Indonesia
11	Sri Mahyuni	B. Indonesia
12	Syaiful Anwar	Matematika
13	Henni	Penjas
14	Heni Astuti	Kima
15	Sri Dewi P.	Matematika
16	Sindar Sinaga	Agama Kristen
17	Nurhasimah	B. Jerman
18	Elviani Gusti	B. Inggris
19	Kiki	Geo/Sos
20	Santi Sri Dewi	Matematika
21	Daniel A. Dachi	B. Inggris
22	Teguh S.	Agama Islam
23	Yon Kasmula	Agama Islam
24	Tuti Sinaga	Praktek/Mulok
25	Lisa	Kimia
26	Diana Kasmita	PKN
27	Nia Lestari	BP
28	Della	Tata Usaha

3. Ekstrakurikuler

SMA Swasta Meranti memiliki eskul yang memfasilitasi peserta didik dalam memberikan wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam

memberikan wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya didalam kelas melainkan kegiatan diluar kelas diantaranya sebagai berikut:

- Pramuka
- Seni tari
- Futsal
- Bola voli
- Drama
- Renang

4. Sarana Pendukung Belajar di Sekolah

- Ruang belajar
- Lab. Fisika
- Lab. Kimia
- Lab. Biologi
- Lab. Bahasa
- Lab. Komputer
- Lab. Ips
- Lab. Multimedia
- Ruang Serba Guna/Aula
- Ruang Pameran
- Ruang Pusat Belajar Guru/Olahraga
- Ruang Olahraga
- Perpustakaan
- Ruang Ka. Sekolah

- Ruang Guru
- Ruang Tu
- Ruang BK/BP
- Ruang UKS
- Ruang Osis
- Musholah
- WC/Jamban
- Gudang
- Mobile
 - Meja Siswa
 - Kursi Siswa
 - Meja Guru
 - Kursi Guru

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tes Awal

Sebelum penelitian dilakukan, maka peneliti melakukan pengumpulan data kemampuan siswa kelas XI SMA Swasta Meranti. Pengetahuan awal ini perlu diketahui oleh peneliti sehingga apakah kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni kurikulum 13 sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar PKN siswa. Untuk mengukur kemampuan awal siswa diberikan tes awal kepada siswa. Adapun tabel distribusi frekuensi siswa pada tes awal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Nilai Siswa pada Tes Awal

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	60-65	2	4,88%
2	66-71	10	24,39%
3	72-77	8	19,51%
4	78-83	14	34,15%
5	84-89	3	7,32%
6	90-95	4	9,76%
Jumlah		41	100,00%

Dari tabel di atas, dari 41 orang yang mempunyai nilai tertinggi antara 90-95 sebanyak 4 orang dan nilai terendah antara 60-65 sebanyak 2 orang. Nilai yang dominan yang diperoleh oleh siswa adalah nilai 78-83 sebanyak 14 orang. Dari nilai tersebut yang tuntas sebanyak 21 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

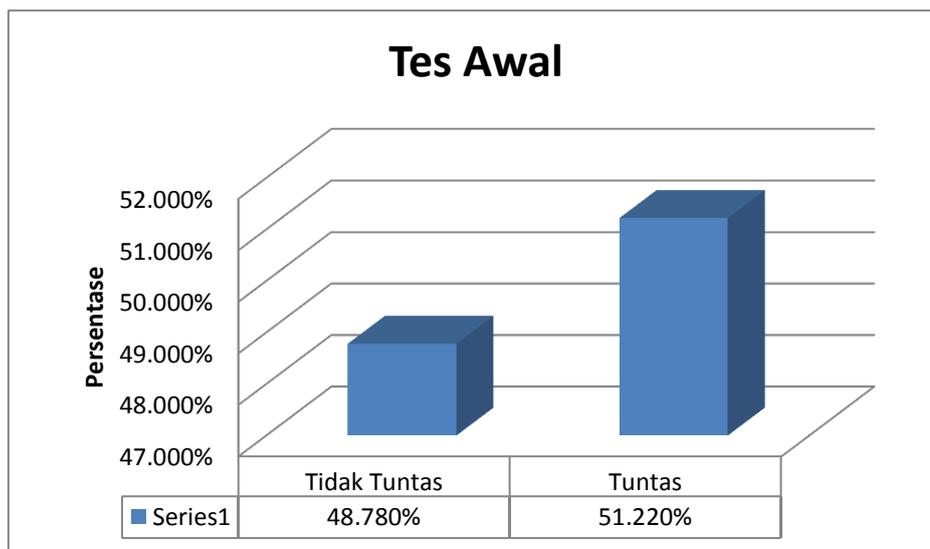
Tabel 4.2
Ringkasan Nilai Tes Awal

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan	Rata-rata Kelas
1.	< 78	20	48,78%	Tidak Tuntas	76,63
2.	≥ 78	21	51,22%	Tuntas	
	Jumlah	41	100%		

Dari hasil pengerjaan siswa pada alat tes yang telah dirancang oleh peneliti setelah diadakan koreksi maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil koreksi tes awal dari 41 siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil

bahwa ada 21 siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 51,22%.

Diagram ketuntasan pada Tes Awal adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Diagram Ketuntasan pada Tes Awal

2. Deskripsi Siklus I

Mengingat tingkat ketuntasan minimal hanya 18 orang atau 51,22% maka dirasa perlu untuk melakukan tindakan dengan menggunakan kurikulum 13 di mana kurikulum 13 yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan
 - a. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran pada kompetensi dasar mencatat transaksi/dokumen ke dalam PKN.
 - b. Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam penelitian.

- c. Membuat soal-soal latihan setiap pertemuan dengan soal yang sudah divalidasi.
- d. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelaitain
- e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran

2. Pelaksanaan tindakan

Pada pembelajaran PKN dengan menggunakan Kurikulum 13, guru melakukan langkah-langkah berikut: Guru membuka kelas terlebih dahulu dengan berdoa dan menyampaikan salam pembuka. Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang PKN. Guru menjelaskan isi pelajaran secara detail. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, bila ada hal-hal yang kurang jelas. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi materi dengan soal-soal yang berbeda. Guru mengawasi proses jalannya diskusi dan memberi kesempatan untuk bertanya bagi yang kurang jelas. Setelah tugas kelompok itu selesai guru menyuruh setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok tersebut. Siswa disuruh mengomentari hasil presentasi kelompok lain, apakah ada yang salah, atau apakah ada yang ingin ditanyakan.

Kekurangan dari Siklus I ini siswa merasa kurang begitu paham dan mereka masih kebingungan atau gugup. Suasana kelas belum begitu kondusif karena masih banyak siswa yang ribut di kelas. Salah satu guru mengobservasi kelas pada waktu guru peneliti mengajar. Dan pada Siklus I ini hasil observasi yang dilakukan belum begitu baik.

Dapat ditambahkan bahwa pada awal pelaksanaan siklus pertama belum sesuai dengan rencana. Sebagai contoh:

- a. Suasana yang masih sangat vakum, hanya beberapa siswa saja yang aktif selama kegiatan belajar berlangsung.
- b. Kemampuan dasar sebagian siswa masih sangat rendah yakni masih ada beberapa siswa yang tidak memahami PKN sehingga agak sulit untuk melanjutkan ke PKN.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas dilakukan upaya sebagai berikut:

- a. Peneliti menarik perhatian siswa yang kurang aktif dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Peneliti lebih memahamkan siswa dalam konsep PKN sehingga mudah dalam memahami materi PKN.

3. Pengumpulan Data

Berdasarkan analisis terhadap tes awal terungkap bahwa siswa mempunyai kelemahan dalam memahami soal dan lemahnya penguasaan siswa pada pelajaran PKN.

Adapun tabel distribusi frekuensi nilai siswa pada Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Nilai Siswa pada Siklus I

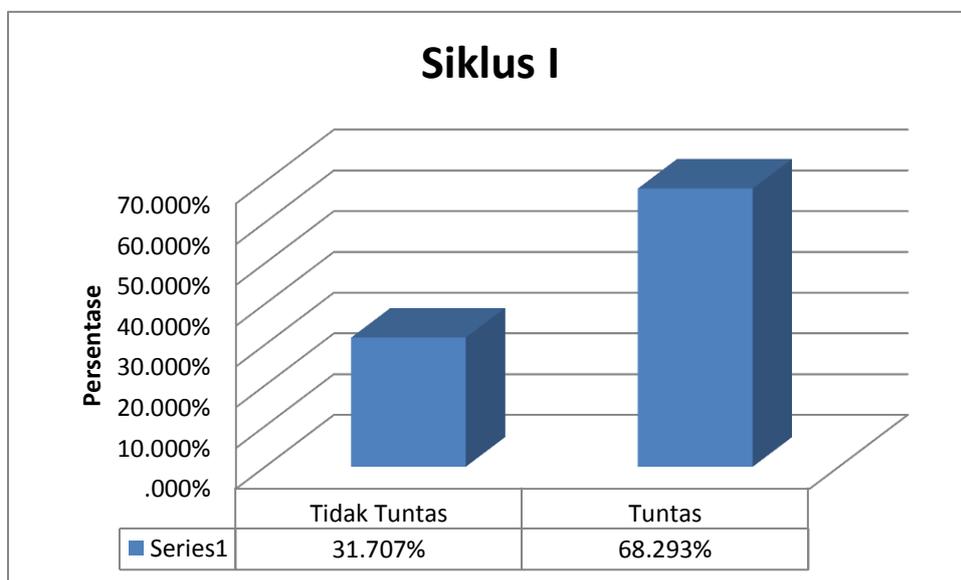
No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	60-65	2	4,88%
2	66-71	6	14,63%
3	72-77	5	12,20%
4	78-83	12	29,27%
5	84-89	5	12,20%
6	90-95	11	26,83%
Jumlah		41	100,00%

Dari tabel di atas, dari 41 orang yang mempunyai nilai tertinggi antara 90-95 sebanyak 11 orang dan nilai terendah antara 60-65 sebanyak 2 orang. Nilai yang dominan yang diperoleh oleh siswa adalah nilai 78-83 sebanyak 12 orang. Dari nilai tersebut yang tuntas sebanyak 28 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Ringkasan Nilai Tes Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan	Rata-rata Kelas
1.	< 78	13	31,71%	Tidak Tuntas	80,24
2.	≥ 78	28	68,29%	Tuntas	
	Jumlah	41	100%		

Adapun diagram ketuntasan pada Siklus I adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2

Diagram Ketuntasan pada Siklus I

- Hasil Observasi pada Siklus I

Setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung semuanya diamati melalui lembar observasi. Dari hasil observasi 41 siswa jumlah penilaian tertinggi adalah 125 dan jumlah penilaian terendah adalah 107. Adapun tabel observasi siswa pada Siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

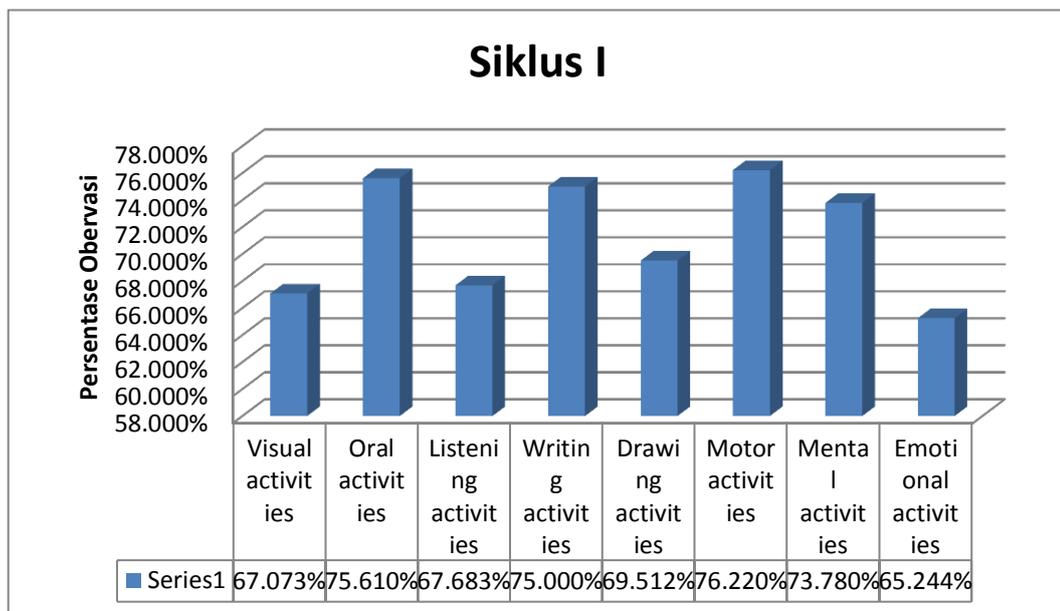
Tabel 4.5

Hasil Observasi Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Penilaian	Penilaian Maksimal	Persentase
1.	Visual activities	110	164	67,07%
2.	Oral activities	124	164	75,61%
3.	Listening activities	111	164	67,68%
4.	Writing activities	123	164	75,00%
5.	Drawing activities	114	164	69,51%
6	Motor activities	125	164	76,22%
7	Mental activities	121	164	73,78%
8	Emotional activities	107	164	65,24%

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pada aspek visual activities persentase yang dicapai adalah sebesar 67,07% karena siswa tidak konsentrasi secara penuh kepada apa yang diterangkan oleh guru. Pada aspek oral activities persentase yang dicapai adalah sebesar 75,61%. Ini cukup baik karena suasana kelas cukup tenang. Pada aspek listening activities persentase yang dicapai adalah sebesar 67,68%. Ini kurang baik karena suasana kelas masih ribut. Pada aspek writing activities persentase yang dicapai adalah sebesar 75%. Ini masih kurang karena suasana siklus I masih belum kondusif. Pada aspek drawing activities persentase yang dicapai adalah sebesar 69,51%. Ini masih kurang baik karena siswa belum cukup paham mengenai materi yang diajarkan dengan model

Kurikulum 13. Pada aspek motor activities persentase yang dicapai adalah sebesar 76,22%. Ini sudah cukup baik karena siswa mencoba melemparkan bola-bola itu dan menjawab pertanyaan. Pada aspek mental activities persentase yang dicapai adalah sebesar 73,78%. Ini kurang baik karena siswa masih kurang berani dan takut salah menjawab pertanyaan. Pada aspek emotional activities persentase yang dicapai adalah sebesar 65,24%. Ini artinya siswa merasa bosan dengan materi yang diajarkan. Adapun hasil observasi Siklus I dapat ditampilkan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 4.3
Diagram Observasi Siklus I

4. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut: Meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi PKN. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi 51,22% pada tes

awal menjadi 68,29% pada siklus I. Walaupun demikian, persentase ketuntasan siswa belum sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

1. Lebih memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif dan yang mengalami kesulitan.
2. Memberikan penjelasan yang mendasar pada anak-anak yang mengalami hambatan dengan memanfaatkan teman yang telah memahami PKN.
3. Memberi pengakuan dan penghargaan.

3. Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Adapun perencanaan pembelajaran pada siklus II ini berdasarkan pada refleksi siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.
- b. Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.
- c. Memberikan pengakuan atau penghargaan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pembelajaran PKN dengan menggunakan Kurikulum 13 pada Siklus II guru melaksanakan langkah-langkah berikut: Guru membuka kelas terlebih dahulu dengan berdoa dan menyampaikan salam pembuka. Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang PKN. Guru menjelaskan isi pelajaran secara detail.

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi materi dengan soal-soal yang berbeda. Guru mengawasi proses jalannya diskusi dan memberi kesempatan untuk bertanya bagi yang kurang jelas. Setelah tugas kelompok itu selesai guru menyuruh setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok tersebut. Siswa disuruh mengomentari hasil presentasi kelompok lain, apakah ada yang salah, atau apakah ada yang ingin ditanyakan.

Di Siklus II ini siswa lebih tenang dan mereka senang dengan model tersebut dan hasil observasi pun sudah bagus nilainya. Kelebihan dari Siklus II ini siswa merasa lebih nyaman mendapat proses pembelajaran dari guru. Siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi dan bertanya kepada guru.

Pada pelaksanaan siklus kedua, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Suasana pembelajaran sudah kondusif dan sangat mendukung proses belajar-mengajar (PBM).
- b. Tugas yang diberikan guru kepada siswa berupa latihan setiap pertemuan mampu dikerjakan dengan baik.
- c. Siswa kelihatan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- d. Hampir semua peserta didik termotivasi untuk bertanya dan menyelesaikan soal di depan kelas.
- e. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah lebih tercipta.

3. Pengumpulan Data

Adapun tabel distribusi frekuensi nilai siswa pada Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Nilai Siswa pada Siklus II

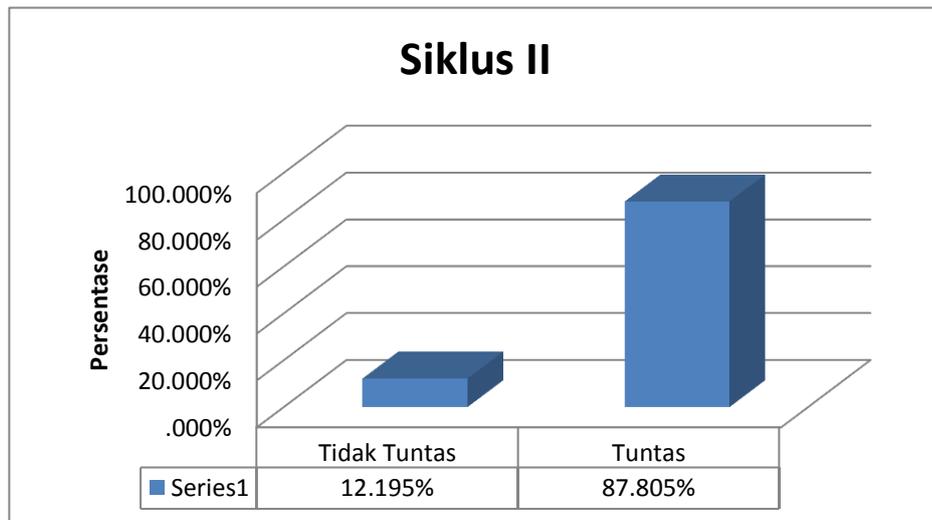
No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	75-77	5	12,20%
2	78-80	16	39,02%
3	81-83	0	0,00%
4	84-86	11	26,83%
5	87-89	0	0,00%
6	90-92	9	21,95%
Jumlah		41	100,00%

Dari tabel di atas, dari 41 orang yang mempunyai nilai tertinggi antara 90-92 sebanyak 9 orang dan nilai terendah antara 75-77 sebanyak 5 orang. Nilai yang dominan yang diperoleh oleh siswa adalah nilai 78-83 sebanyak 16 orang. Dari nilai tersebut yang tuntas sebanyak 36 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Ringkasan Nilai Tes Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan	Rata-rata Kelas
1.	< 78	5	12,20%	Tidak Tuntas	82,93
2.	≥ 78	36	87,80%	Tuntas	
	Jumlah	41	100%		

Adapun diagram ketuntasan pada Siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 4.5
Diagram Ketuntasan pada Siklus II

- Hasil Observasi pada Siklus II

Setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung semuanya diamati melalui lembar observasi. Dari hasil observasi 41 siswa jumlah penilaian tertinggi adalah 143 dan jumlah penilaian terendah adalah 126. Adapun tabel observasi siswa pada Siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

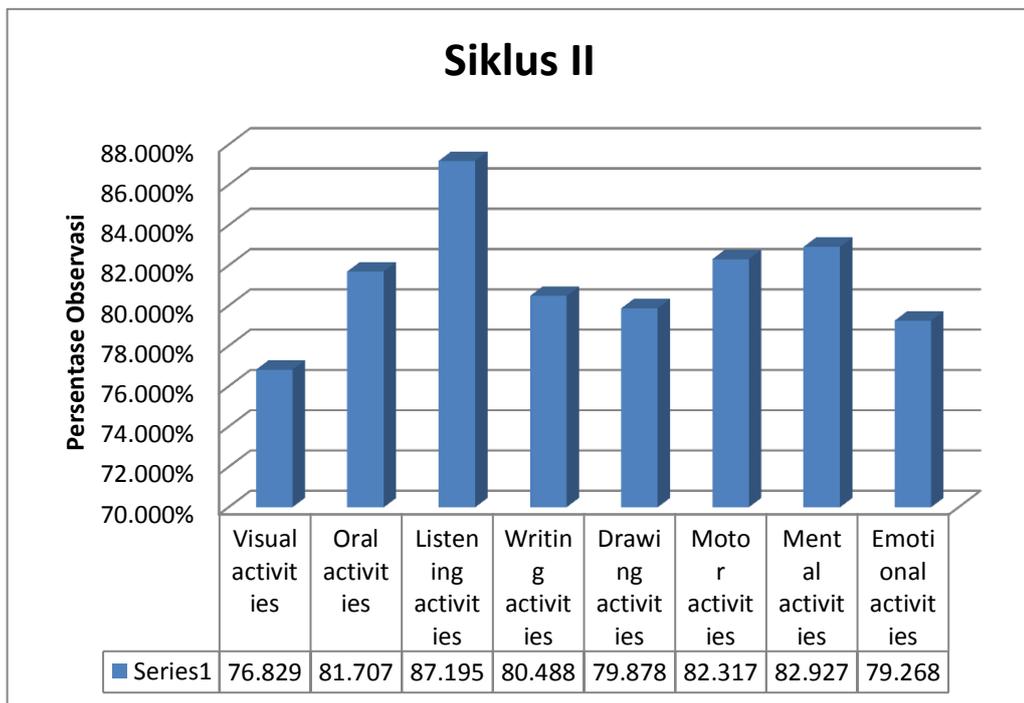
Tabel 4.8

Hasil Observasi Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah Penilaian	Penilaian Maksimal	Persentase
1.	Visual activities	126	164	76,83%
2.	Oral activities	134	164	81,71%
3.	Listening activities	143	164	87,20%
4.	Writing activities	132	164	80,49%
5.	Drawing activities	131	164	79,88%
6	Motor activities	135	164	82,32%
7	Mental activities	136	164	82,93%
8	Emotional activities	130	164	79,27%

Dari hasil-hasil yang dicapai pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata siswa sudah cukup baik karena siswa sudah cukup mengerti apa yang diajarkan oleh guru dengan model pembelajaran yang telah diterapkan. Siswa cukup aktif dalam beraktivitas di kelas. Siswa juga sudah cukup berani dalam menjawab pertanyaan dan terlihat asyik karena belajar sambil bermain. Mereka juga antusias terhadap masalah yang diterangkan oleh guru. Siswa tertarik dengan Kurikulum 13. Dengan demikian, secara keseluruhan, kurikulum 13 mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas.

Adapun grafik observasi pada Siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.6
Diagram Observasi Siklus II

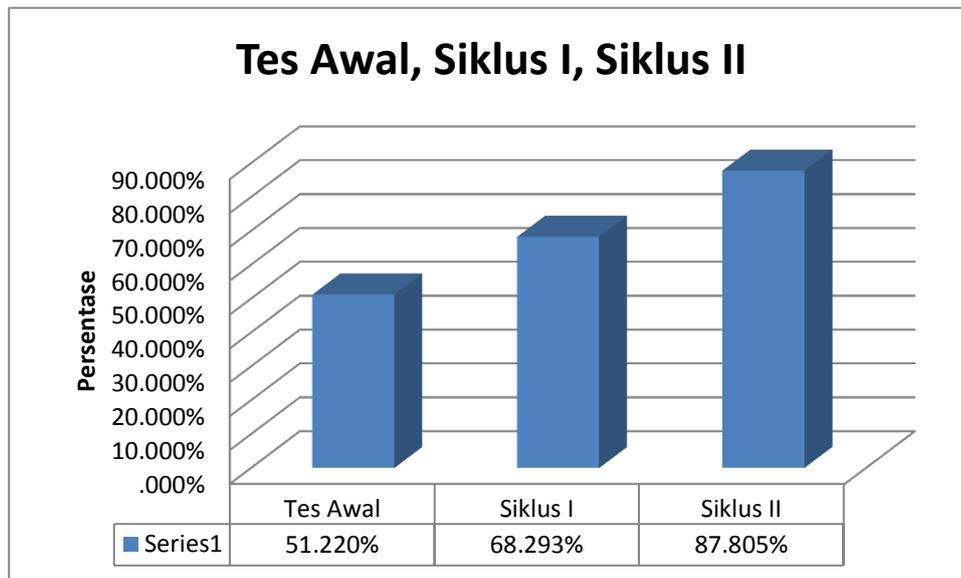
4. Refleksi

Meningkatnya tingkat ketuntasan hasil evaluasi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi 51,22% pada tes awal menjadi 68,29% pada siklus I dan 87,80% pada siklus II.

C. Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 13 dapat meningkatkan keaktifan belajar PKN siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberi tindakan rata-rata nilai tes awal adalah 76,63, dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 51,22%. Setelah pemberian tindakan I dengan menggunakan kurikulum 13, rata-rata nilai tes keaktifan belajar siklus I meningkat menjadi 80,24 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 68,29%. Ini berarti terjadi peningkatan dari tes awal yang sebelumnya 51,22%. Kemudian setelah pemberian tindakan pada siklus II dengan menggunakan kurikulum 13, diperoleh rata-rata tes keaktifan belajar siklus II adalah 82,93 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 87,80% yang berarti mengalami peningkatan dari tes keaktifan belajar siklus I yang sebelumnya 68,29%.

Tingkat ketuntasan belajar siswa pada tes awal, siklus I, siklus II dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 4.6
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

Dengan melakukan tindakan melalui kurikulum 13 di kelas X SMA Swasta Meranti pada PKN dapat meningkatkan keaktifan belajar PKN siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui bahwa skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada keterbatasan dan kekurangan penulis dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Sulit untuk mengukur secara akurat mengenai penelitian tentang kurikulum 13 terhadap keaktifan belajar PKN siswa .
2. Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat penelitian siklus yang baik ditambah dengan

kekurangan buku pedoman atau referensi, keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan di masa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum 13 ternyata dapat meningkatkan keaktifan belajar PKN siswa dan juga semangat belajar siswa dalam belajar PKN.
2. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil evaluasi peserta didik secara klasikal sebelum menggunakan kurikulum 13 dari 51,22% meningkat menjadi 68,29% kemudian pada siklus II dari 68,29% meningkat menjadi 87,80%.
3. Selama proses belajar-mengajar berlangsung terlihat antusias siswa dalam belajar PKN.

B. Saran

Telah terbukti kurikulum 13 dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PKN, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru dalam mengajar perlu memperhatikan metode-metode baru sehingga dalam mengajar tidak monoton dan siswa tidak merasa bosan serta menganggap PKN sebagai pelajaran tersulit.
2. Dengan model kolaborasi ini siswa lebih nyaman dalam belajar, oleh karena itu model ini perlu diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

3. Guru harus mengetahui model kolaborasi yang lain untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.
4. Guru perlu merancang pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi siswa yang akan diberi pelajaran.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan model kolaborasi ini harus memiliki persiapan lebih matang karena banyak memakan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: BUMI AKSARA
- Daryono, M. (2011) *Pengantar Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*.
Jakarta: RINEKA CIPTA
- Dimiyati, Dr. & Mudjiono, Drs *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyatno Eko, Dr (2012) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*, Jakarta Pustaka Pelajar
- Hernawan Herry Asep, Dkk (2008) *Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran*,
Jakarta: Universitas Terbuka
- Mulyasa, E. H. Dr. Prof, M.Pd. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*,
Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Mustiqon. (2016) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Belajar
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Ardhana. (2009). Indikator keaktifan belajar. <http://blog.tp.id/pdf/tag/indicator-keaktifan.com>
- Huzaeniridwan (2014). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum. 2013.
<http://blog.co.id/2014/01>